



**GAMBARAN KEPATUHAN MINUM OBAT ANTIHIPERTENSI
PADA LANSIA HIPERTENSI DI POSBINDU SUMBER SEHAT
DESA KANGKUNG MRANGGEN**



**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SEMARANG**

2018

PERNYATAAN PERSETUJUAN

Manuskrip dengan judul :

GAMBARAN KEPATUHAN MINUM OBAT ANTIHIPERTENSI PADA LANSIA HIPERTENSI DI POSBINDU SUMBER SEHAT DESA KANGKUNG MRANGGEN

Telah diperiksa dan disetujui untuk dipublikasikan

Semarang, Maret 2018

Pembimbing I

Edy Soesanto, S.Kp, M.Kes

Pembimbing II

Ns. Khoiriyah, S.Kep., M.Sc

**GAMBARAN KEPATUHAN MINUM OBAT ANTIHIPERTENSI
PADA LANSIA HIPERTENSI DI POSBINDU SUMBER SEHAT
DESA KANGKUNG MRANGGEN**

Nur Azmi Afina¹, Edy Soesanto², Khoiriyah³

^{1,2,3}Program Studi Keperawatan Fikkes Universitas Muhammadiyah Semarang

Email Peneliti : azmifina97@gmail.com

Abstrak

Hipertensi merupakan peningkatan tekanan darah di atas normal dimana tekanan sistolik lebih dari 140 mmHg dan tekanan diastolik lebih dari 90 mmHg dan merupakan penyakit kronis yang perlu diterapi dengan tepat. Salah satu faktor risiko yang meningkatkan angka kesakitan dan angka kematian adalah ketidakpatuhan minum obat antihipertensi. Sedangkan penentu keberhasilan terapi adalah kepatuhan minum obat antihipertensi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kepatuhan minum obat antihipertensi pada lansia hipertensi di posbindu Sumber Sehat desa Kangkung Mranggen. Desain penelitian menggunakan deskriptif dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Responden penelitian sebanyak 63 responden. Hasil pengukuran dengan menggunakan kuesioner MMAS (*Morisky Medication Adherence Scale*) diperoleh persentase tingkat kepatuhan yaitu sebesar 63,5% memiliki kepatuhan rendah, sebesar 22,2% memiliki kepatuhan sedang, dan sebesar 14,3% memiliki kepatuhan tinggi.

Kata kunci : Hipertensi, Ketidakpatuhan, Kepatuhan.
Pustaka : 55 (2005–2016)

Abstract

Hypertension is a condition in which the blood vessels have persistently raised pressure, where the systolic pressure is more than 140 mmHg and the diastolic pressure is more than 90 mmHg. This is a chronic disease that needs to be treated appropriately. One of the risk factors that increase morbidity and mortality rate is nonadherence with antihypertensive drugs. Whereas the determinant of the success of therapy is the adherence to take antihypertensive drugs. This study aims to find out the adherence of hypertensive elderly take an antihypertensive drug in posbindu Sumber Sehat Kangkung village, Mranggen. The research design is descriptive using cross sectional approach and this research were using 63 respondents. The result of the measurement by using MMAS (Morisky Medication Adherence Scale) questionnaire obtained the percentages of compliance level that are 63,5% have low compliance, 22,2% have medium compliance, and 14,3% have high adherence.

Keywords : Hypertension, Nonadherence, Adherence
References : 55 (2005-2016)

PENDAHULUAN

Lansia (lanjut usia) merupakan bagian dari proses tumbuh kembang dari bayi, anak-anak, dewasa, dan menjadi tua, hal ini normal, dengan perubahan fisik dan tingkah laku yang dapat dilihat pada saat mencapai tahap perkembangan kronologis tertentu (Kurniajati & Pandiangan, 2016). Lansia merupakan seseorang yang umurnya di atas 60 tahun, secara biologis lansia mempunyai ciri-ciri yang dapat dilihat secara nyata pada perubahan-perubahan fisik dan mentalnya (Nugroho, 2008). Lansia merupakan suatu proses alami yang ditentukan oleh Tuhan Yang Maha Esa dan menjadi tahap akhir dalam siklus hidup manusia (Lilik, 2011).

Lansia akan mengalami penurunan fungsi tubuh akibat perubahan fisik, psikososial, kultural, dan spiritual (Herlinah, Wiarsih, & Rekawati, 2013). Semakin bertambahnya usia seseorang, beberapa fungsi vital dalam tubuh mengalami kemunduran fungsional. Pendengaran menurun, penglihatan kabur, dan kekuatan fisiknya melemah (Nugroho, 2008). Lansia mengalami banyak perubahan secara fisik maupun mental, khususnya kemunduran dalam berbagai fungsi dan kemampuan yang pernah dimilikinya (Ariyani, 2013).

Lansia akan mengalami perubahan pada fungsi tubuh yang menyebabkan perubahan pada pembuluh darah. Terganggunya sistem pembuluh darah akibat dari penurunan fungsi organ dan labilitas tekanan darah yang terjadi secara fisiologis. Pembuluh darah mengalami penurunan relaksasi pada otot polos yang mengakibatkan aterosklerosis dan hilangnya elastisitas jaringan ikat sehingga terjadi kemampuan daya regang kemampuan pembuluh darah untuk berdistensi (Stanley & Beare, 2007).

Lansia yang tidak bisa mengalami perubahan secara fisiologis pada pembuluh darahnya, maka akan menyebabkan hipertensi. Hipertensi adalah peningkatan tekanan darah sistolik lebih dari 140 mmHg dan diastolik lebih dari 90 mmHg yang terjadi karena menurunnya elastisitas arteri pada proses menua, pada dua kali pengukuran selang waktu lima menit dalam keadaan tenang (Mursiany, 2013). WHO (*World Health Organization*) mengemukakan bahwa hipertensi terjadi bila tekanan darah lebih dari 160/95 mmHg (Ariyanto, 2016).

Hipertensi adalah peningkatan tekanan darah arterial abnormal yang persisten (Hairunisa, 2013).

Hipertensi merupakan penyakit kronis yang tidak bisa disembuhkan tetapi hanya bisa dikontrol dan membutuhkan pengobatan dalam jangka panjang, untuk itu kepatuhan dalam mengkonsumsi obat sangat penting tujuannya untuk menjaga tekanan darah tetap terkontrol (Mursiany *et al.*, 2013). Kepatuhan menggambarkan perilaku pasien untuk melaksanakan aturan dalam pengobatan yang diberikan oleh tenaga kesehatan (Hairunisa *et al.*, 2013). Kepatuhan minum obat antihipertensi dilihat dari pasien hipertensi yang mengikuti anjuran klinis dari dokter untuk mengkonsumsi obat hipertensi (Triguna & Sudhana, 2013). Tujuan pemberian obat antihipertensi secara rutin agar obat ini selalu berada dalam sirkulasi darah untuk melakukan fungsinya yaitu mempertahankan tekanan darah dalam keadaan terkontrol (Sepalawandika & Gunawan, 2016). Untuk mencapai target tekanan darah pada pasien hipertensi diperlukan kepatuhan minum obat. Kepatuhan merupakan syarat untuk keefektifan terapi hipertensi dan potensi terbesar untuk pengendalian hipertensi dalam meningkatkan perilaku pasien tersebut (Ariyanto *et al.*, 2016).

Di Indonesia sebesar 31,7% lansia dimana hanya 7,2% lansia yang mengetahui menderita hipertensi dan hanya 0,4% lansia yang minum obat hipertensi. Dari 38,8 % lansia yang menderita hipertensi hanya 50 % yang berobat secara teratur (*controlled hypertension*) dan hanya 25% yang kontrol dengan baik. Artinya, dari seluruh penderita hipertensi di Indonesia yang terkontrol dengan baik jumlahnya di bawah 10 % (Soesanto, 2010). Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS, 2013) dari 100% pasien hipertensi ditemukan 9,5% minum obat, data tersebut didapat dari kuesioner terdiagnosis tenaga kesehatan ada 9,4% pasien hipertensi tidak patuh minum obat dan 0,1% patuh minum obat dilihat dari pasien hipertensi yang terkontrol tekanan darahnya.

Menurut hasil sensus penduduk di Indonesia tahun 2014 jumlah lansia ada 18.781.000 jiwa. Jumlah lansia di Jawa Tengah tahun 2015 berdasarkan data BPS sebesar 3.983.203 jiwa. Jumlah lansia di kabupaten Demak tahun 2015 berdasarkan data BPS sebanyak 98.121 jiwa. Menurut hasil pendataan yang

dilakukan oleh Badan Pemberdayaan Masyarakat dan KB Kabupaten Demak tahun 2016, jumlah lanjut usia di desa Kangkung sebanyak 1.846 jiwa. Salah satu tempat yang terkoordinasi kesehatan dengan baik adalah desa Kangkung sehingga mempermudah untuk mendapatkan data. Hasil dari data kunjungan lansia dari puskesmas Mranggen tahun 2014 sebagian lansia di desa Kangkung menderita hipertensi sebanyak 30%.

Menurut *World Health Statistics* tahun 2012 penderita hipertensi mencapai 8.390.000 jiwa. Pada tahun 2025 prevalensi hipertensi diperkirakan akan terus meningkat menjadi 1,15 milyar. Hasil prevalensi hipertensi di pulau Jawa tengah sebanyak 41,9%. Data di Puskesmas Mranggen I Demak pada tahun 2014 kasus hipertensi sebesar 592 jiwa. Berdasarkan studi pendahuluan di posbindu Sumber Sehat desa Kangkung RW 05 penderita hipertensi pada lansia tahun 2017 sebanyak 210 jiwa.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi target dalam penelitian ini adalah lanjut usia di desa Kangkung RW 05 yang berumur ≥ 50 tahun, dan yang menderita hipertensi sejumlah 210 lansia. Teknik yang digunakan untuk menentukan jumlah sampel dalam penelitian ini adalah *non probability sampling* dengan pendekatan *purposive sample* sehingga menjadi 63 responden. Penelitian ini dilakukan di Posbindu Sumber Sehat desa Kangkung RW 05 Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak. Alat pengumpulan data menggunakan lembar observasi atau kuesioner penelitian. Proses Penelitian berlangsung dari bulan juni-januari 2018. Data dianalisis secara univariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 59 responden (93,7%). Kategori umur *elderly* (60-74 tahun) yaitu sebanyak 43 responden (68,2%). Semua responden tingkat pendidikannya rendah (tidak sekolah-SD). Serta yang tidak bekerja yaitu sebanyak 32 responden (50,8%).

Tabel 1
Karakteristik Subyek Penelitian Lansia Hipertensi di Posbindu Sumber Sehat RW 05, Januari 2018 (n=63)

	Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki – Laki	4	6,3
	Perempuan	59	93,7
Umur	Middle Age (45 – 59 th)	11	17,5
	Elderly (60 – 74 th)	43	68,2
	Old (75 – 90 th)	9	14,3
Pendidikan	Rendah (TS – SD)	63	100,0
Pekerjaan	Tidak Bekerja	32	50,8
	Bekerja	31	49,2

Tabel 2
Kategori Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi pada Lansia Hipertensi di Posbindu Sumber Sehat RW 05, Januari 2018 (n=63)

Kepatuhan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kepatuhan Rendah	40	63,5
Kepatuhan Sedang	14	22,2
Kepatuhan Tinggi	9	14,3
Total	63	100,0

Berdasarkan tabel 2 dengan menggunakan kuesioner (Morisky, 2008) untuk menilai kepatuhan minum obat antihipertensi (*Morisky 8-item Medication Adherence Scale*) pada 63 responden diperoleh hasil sebanyak 40 responden (63,5%) memiliki kepatuhan rendah. Kepatuhan rendah dilihat dalam hal kelupaan, kecerobohan, berhenti minum obat tanpa saran dari dokter, tidak membawa obat saat bepergian, kemarin tidak minum obat, menghentikan terapi saat keadaan membaik, merasa tidak nyaman minum obat setiap hari, dan kesulitan mengingat obat. Sebanyak 14 responden (22,2%) memiliki kepatuhan sedang. Kepatuhan sedang dilihat dalam hal merasa tidak nyaman minum obat setiap hari dan kesulitan mengingat obat. Sebanyak 9 responden (14,3%) memiliki kepatuhan tinggi. Kepatuhan tinggi dilihat dalam hal tidak lupa, tidak ceroboh, tidak berhenti minum obat, membawa obat saat bepergian, kemarin minum obat, tidak menghentikan terapi saat keadaan membaik, merasa nyaman minum obat setiap hari, dan tidak kesulitan mengingat obat.

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui alasan ketidakpatuhan minum obat antihipertensi pada lansia hipertensi diperoleh hasil paling banyak yaitu lansia hipertensi merasa terganggu karena tidak nyaman jika harus minum obat setiap hari dengan jumlah 50 responden (79,4%). Menurut Mursiany et al. (2013) alasan

ketidakpatuhan minum obat diambil dari kuesioner MMAS. Kategori ketidakpatuhan ada dua yaitu ketidakpatuhan yang tidak disengaja dan ketidakpatuhan yang disengaja. Ketidakpatuhan yang tidak disengaja diperoleh sejumlah 29,575%. Lansia hipertensi paling banyak mengalami kesulitan mengingat obat yaitu sebanyak 8,5375%. Ketidakpatuhan yang disengaja diperoleh sejumlah 23,425%. Lansia hipertensi paling banyak merasa terganggu karena tidak nyaman jika harus minum obat setiap hari yaitu sebanyak 9,925%.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang gambaran kepatuhan minum obat antihipertensi pada lansia hipertensi di posbindu Sumber Sehat desa Kangkung RW 05 didapatkan hasil sebanyak 40 responden (63,5%) memiliki kepatuhan rendah. Responden dikatakan memiliki kepatuhan rendah apabila skor kepatuhan <6. Kepatuhan rendah dilihat dalam hal kelupaan dan kecerobohan, lansia hipertensi yang lupa minum obat dan dalam dua minggu terakhir pada suatu hari tidak minum obat sebanyak 12,6% dikarenakan kesibukan pekerjaan yang dilakukan atau berkurangnya daya ingat responden, hal ini dapat diatasi salah satunya dengan mengingatkan waktu minum obat agar teratur minum obat demi keberhasilan pengobatan melalui dukungan keluarga (Saragi, 2011).

Alasan lain yang diungkapkan oleh responden pada penelitian ini yang dapat mempengaruhi kepatuhan minum obat yaitu efek samping yang ditimbulkan oleh obat antihipertensi yang diminum seperti mengantuk, pusing, mual, mengantuk, mulut kering. Hal ini dapat dilihat pada 12,6% yang mengurangi atau berhenti minum obat tanpa saran dari dokter karena merasakan kondisi lebih buruk/tidak nyaman saat minum obat. Sebanyak 13,8% mengatakan setiap harinya bekerja di sawah sehingga tidak membawa obat saat bepergian dengan alasan lupa, terburu-buru, dan tidak sempat minum obat. Sebanyak 8,6% kemarin tidak minum obat dengan alasan lupa maupun obatnya habis, responden mengatakan setiap kali kontrol dengan kondisi obat habis dan obat yang diberikan bidan tidak cukup untuk waktu yang ditentukan.

Alasan lain yang dapat mempengaruhi kepatuhan pada penelitian ini adalah menghentikan terapi saat keadaan membaik. Hal ini dapat dilihat pada

11,2% yang menjawab akan berhenti minum obat antihipertensi apabila sudah merasa sehat, padahal penghentian pemakaian obat antihipertensi mengakibatkan tekanan darah kembali naik dan dapat menimbulkan komplikasi seperti gagal ginjal, jantung koroner, dan stroke (Susanto, 2015). Sebanyak 14,5% mengatakan rasa obat yang pahit menyebabkan responden merasa terganggu apabila harus minum obat setiap hari. Sebanyak 14,1% kesulitan mengingat obat karena kurangnya pemahaman dan berkurangnya daya ingat responden.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil sebanyak 14 responden (22,2%) memiliki kepatuhan sedang. Responden dikatakan memiliki kepatuhan sedang apabila skor 6 - <8. Kepatuhan sedang dilihat dalam hal merasa tidak nyaman yaitu sebanyak 41,7%, kebanyakan lansia hipertensi beralasan merasa terganggu apabila harus minum obat setiap hari. Sebanyak 25% kesulitan mengingat obat karena responden sudah lanjut usia sehingga susah untuk menghafal nama obat, responden hanya menghafal warna obat namun terkadang masih lupa.

Berdasarkan penelitian didapatkan hasil sebanyak 9 responden (13,9%) memiliki kepatuhan tinggi. Responden dikatakan memiliki kepatuhan tinggi apabila skor 8. Kepatuhan tinggi dilihat dalam hal tidak lupa minum obat, tidak ceroboh, tidak mengurangi/berhenti minum obat tanpa saran dari dokter, membawa obat saat bepergian, kemarin minum obat, tidak menghentikan terapi saat keadaan membaik, tidak merasa terganggu minum obat setiap hari, dan tidak kesulitan mengingat obat.

Masih banyaknya responden yang tidak patuh minum obat dikarenakan kurangnya kemauan dan dorongan dari dalam diri lansia hipertensi untuk patuh minum obat. Ketika lansia hipertensi sudah merasa sehat atau lebih buruk, pengobatan akan dihentikan sendiri tanpa saran dari petugas kesehatan. Kebanyakan lansia hipertensi mengalami kesulitan mengingat obat. Serta merasa tidak nyaman minum obat setiap hari.

Pada hasil penelitian ini sebagian besar responden mengaku sering lupa minum obat karena kemampuan daya ingatnya menurun akibat proses degeneratif susunan saraf pusat. Pada lansia terjadi perubahan pada sistem persarafan dimana

terjadi penurunan jumlah sel otak dan terjadi perubahan di dalam neuron yang menyebabkan otak mengalami atropi. Perubahan neuron ditandai dengan berkurangnya cabang-cabang neuron, berkurangnya kerapatan sinapsis, dan merosotnya lapisan myelin yang melapisi akson pada neuron (Hairunisa *et al.*, 2013). Kelupaan pada responden juga disebabkan karena keluarga kurang membantu mengingatkan waktu untuk minum obat dengan alasan kesibukan keluarga sehingga keluarga sering lupa akan jadwal minum obat responden. Keluarga merupakan sumber dukungan sosial yang paling penting. Adanya dukungan sosial keluarga akan membantu penderita hipertensi untuk patuh minum obat (Susanto, 2015).

Kepatuhan seseorang dapat dilihat dari tingkat pendidikan yang telah dicapainya, dimana tingkat pendidikan mempengaruhi pola pikir seseorang terhadap sesuatu objek yang telah diketahui. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian ini didapatkan semua lansia hipertensi di posbindu Sumber Sehat RW 05 tingkat pendidikannya rendah (tidak sekolah-SD).

Selain tingkat pendidikan, umur juga dapat mempengaruhi kepatuhan seseorang. Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh sebagian besar lansia tergolong dalam kategori umur *elderly* (60-74 tahun) yaitu sebanyak 43 responden (68,2%). Menurut penelitian Sepalawandika & Gunawan (2016) mengatakan semakin tua umur, kepatuhan minum obat semakin rendah.

Jenis-jenis ketidakpatuhan meliputi ketidakpatuhan yang disengaja dan ketidakpatuhan yang tidak disengaja. Ketidakpatuhan yang tidak disengaja merupakan perilaku yang tidak direncanakan dan proses pasif dimana pasien gagal mematuhi instruksi dokter/pemberi resep meliputi kelupaan, kecerobohan, tidak membawa obat saat bepergian, dan kesulitan mengingat obat. Ketidakpatuhan yang disengaja merupakan keputusan aktif dari pasien untuk mengabaikan terapi yang ditentukan meliputi berhenti minum obat tanpa saran dari dokter, menghentikan terapi saat keadaan membaik, dan kesulitan mengingat semua obat (Gadkari & Mchorney, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh hasil sejumlah 29,575%. Ketidakpatuhan yang tidak disengaja dilihat dalam hal kelupaan dan kecerobohan

sebanyak 6,75%. Tidak membawa obat saat bepergian sebanyak 7,5375%, dan mengalami kesulitan mengingat obat yaitu sebanyak 8,5375%.

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh hasil sejumlah 23,425%. Ketidakpatuhan yang disengaja dilihat dalam hal mengurangi atau berhenti minum obat tanpa saran dari dokter dan menghentikan terapi saat keadaan membaik sebanyak 6,75%.

KESIMPULAN

Sebagian besar lansia hipertensi di posbindu Sumber Sehat RW 05 berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 59 responden (93,7%). Kategori umur *elderly* (60-74 tahun) yaitu sebanyak 43 responden (68,2%). Semua responden tingkat pendidikannya rendah (tidak sekolah-SD). Serta yang tidak bekerja yaitu sebanyak 32 responden (50,8%). Dari seluruh responden didapatkan hasil 63,5% memiliki kepatuhan rendah dalam minum obat antihipertensi, 15,9% memiliki kepatuhan sedang, dan 20,6% memiliki kepatuhan tinggi. Dari seluruh responden didapatkan hasil 29,575% ketidakpatuhan yang tidak disengaja dapat dilihat melalui kelupaan sebanyak 6,75%, kecerobohan sebanyak 6,75%, tidak membawa obat saat bepergian sebanyak 7,5375%, dan kesulitan mengingat obat sebanyak 8,5375%. Dari seluruh responden didapatkan hasil 23,425% ketidakpatuhan yang disengaja dapat dilihat melalui berhenti minum obat tanpa saran dari dokter sebanyak 6,75%, menghentikan terapi saat keadaan membaik sebanyak 6,75%, dan merasa tidak nyaman sebanyak 9,925%.

SARAN

Diharapkan para keluarga dan orang terdekat penderita hipertensi untuk menjadi pengawas minum obat penderita hipertensi dalam minum obat antihipertensi. Bagi Puskesmas diharapkan petugas puskesmas agar lebih memberikan informasi kepada lansia hipertensi tentang gambaran kepatuhan minum obat antihipertensi sehingga dapat diketahui dan disadari oleh penderita hipertensi untuk minum obat dan kontrol secara rutin. Selain itu pentingnya optimalisasi pelayanan di Posbindu/Posyandu lansia sebagai satelit puskesmas. Bagi Peneliti hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pengalaman nyata dalam melaksanakan

penelitian secara ilmiah dalam rangka mengembangkan diri dalam melaksanakan fungsi perawatan sebagai perawat peneliti yang dapat digunakan dalam penelitiannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyani, A. M. (2013). Studi Deskriptif Mengenai Proses Adaptasi Lansia di Panti Werdha Hargo Dedali Surabaya. Retrieved from <http://scholar.google.co.id>
- Ariyanto, Y. N., Sucipto, A., & Adinugraha, T. S. (2016). Hubungan Kepatuhan Minum Obat Dengan Tekanan Darah Pasien Hipertensi Di Puskesmas Banguntapan 1 Bantul. Retrieved from <http://scholar.google.co.id>
- Gadkari, A. S., & Mchorney, C. A. (2012). Unintentional non-adherence to chronic prescription medications : How unintentional is it really ? Retrieved from <http://scholar.google.co.id>
- Hairunisa, Arundina, A., & Armyanti, I. (2013). Hubungan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Dan Diet Dengan Tekanan Darah Terkontrol Pada Penderita Hipertensi Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Perumnas 1 Kecamatan Pontianak Barat. Retrieved from <http://scholar.google.co.id>
- Herlinah, L., Wiarsih, W., & Rekawati, E. (2013). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Perilaku Lansia Dalam Pengendalian Hipertensi. *Jurnal Keperawatan Komunitas, Vol.1*. Retrieved from <http://scholar.google.co.id>
- Kurniajati, S., & Pandiangan, R. B. (2016). Motivasi Lansia Hipertensi Menurunkan Tekanan Darah Dengan Penatalaksanaan Nonfarmakologi. *Jurnal Penelitian Keperawatan, Vol.2*. Retrieved from <http://scholar.google.co.id>
- Lilik, M. (2011). *Keperawatan Lanju Usia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Morisky, D. E., Ang, A., Krousel-wood, M., & Ward, H. J. (2008). Predictive Validity of a Medication Adherence Measure in an Outpatient Setting, *10(5)*. Retrieved from <http://scholar.google.co.id>
- Mursiany, A., Ermawati, N., & Oktaviani, N. (2013). Gambaran Penggunaan Obat Dan Kepatuhan Mengonsumsi Obat Pada Penyakit Hipertensi Di Instalasi Rawat Jalan RSUD Kraton Pekalongan Tahun 2013. Retrieved from <http://scholar.google.co.id>
- Nugroho, W. (2008). *Keperawatan Gerontik & Geriatrik* (Edisi 3). Jakarta: EGC.
- Saragi, S. (2011). *Panduan Penggunaan Obat*. Jakarta: Rosemata.

- Sepalawandika, A., & Gunawan, S. (2016). Profil Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi Di Lingkungan Universitas Tarumanegara Periode Juli-Desember 2015. Retrieved from <http://scholar.google.co.id>
- Soesanto, E. (2010). Analisis Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Praktik Lansia Hipertensi dalam Mengendalikan Kesehatan di Puskesmas Mranggen Demak. *Jurnal Keperawatan, Vol.3*. Retrieved from <http://scholar.google.co.id>
- Stanley, M., & Beare, P. (2007). *Buku Ajar Keperawatan Gerontik* (2nd ed.). Jakarta: EGC.
- Susanto, Y. (2015). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Cuka Kabupaten Tanah Laut. *Jurnal Ilmiah Manuntung, Vol.1*. Retrieved from <http://scholar.google.co.id>
- Triguna, I. P. B., & Sudhana, I. W. (2013). Gambaran Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Petang II, Kabupaten Badung Periode Juli-Agustus 2013. Retrieved from <http://scholar.google.co.id>

